

الأحقاف

Al-Ahqaf (Bukit-bukit Pasir)

﴿ ١ ﴾

1. Hā mīm.

??M?m.

﴿ ٢ ﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

2. Tanzīlul-kitābi minallāhil ‘azīzil-ḥakīm(i).

Diturunkannya Kitab (Al-Qur’an) ini (berasal) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

﴿ ٣ ﴾ مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِلًا مُّسَمِّدٌ
لُنْخِرُوا مَغْرُوضًا

3. Mā khalaqnas-samāwāti wal-arḍa wa mā bainahumā illā bil-ḥaqqi wa ajalim musammā(n), wal-lażīna kafarū ‘ammā unżirū mu’riḍūn(a).

Kami tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan hak dan dalam wakyang ditentukan. Namun demikian, orang-orang yang kufur berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.

﴿٤﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَحْعُودُونَ مِنْ حَوْلِ اللَّهِ أَرُونِي مَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ۚ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّمَّنْ قَبْلَ هَذَا لَوْ أَثَرَةٌ ۚ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

4. Qul ara'aitum mā tad'ūna min dūnillāhi arūnī māzā khalaqū minal-arḍi am lahum syirkun fis-samāwāt(i), i'tūnī bikitābim min qabli hāzā au asāratim min 'ilmin in kuntum ṣādiqīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah! Perlihatkanlah kepadaku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka memiliki peran serta dalam (penciptaan) langit! Datangkanlah kepadaku kitab yang sebelum ini (Al-Qur'an) atau peninggalan dari pengetahuan (generasi terdahulu) jika kamu adalah orang-orang benar.”

﴿٥﴾ وَمِمَّنْ أَلْضَأُ مِمَّنْ يَحْعُودُونَ مِنْ حَوْلِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ ۖ إِلَى يَوْمِ الْفَيْتَةِ وَهُمْ عَنِ دَعَا رَبِّهِمْ غَافِلُونَ

5. Wa man aḍallu mimmay yad'ū min dūnillāhi mal lā yastajibu lahū ilā yaumil-qiyāmati wa hum ‘an du‘ā’ihim gāfilūn(a).

Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah (sembahan) yang tidak dapat mengabulkan (doa)-nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?

﴿٦﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً ۖ وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كُفَرِينَ

6. Wa iżā ḥusyiran-nāsu kânū lahum a'dā'aw wa kânū bi'ibādatihim kāfirīn(a).

Apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), mereka (sesembahan) itu menjadi musuh-musuh mereka dan mereka mengingkari pemujaan-pemujaan yang dahulu mereka lakukan kepadanya.

﴿٧﴾ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمُ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا الْخَيْدُ لِلَّهِ لَمَّا جَاءَ ۚ هَذَا سِحْرٌ
مُبِينٌ

7. Wa iżā tutlā 'alaihim āyātunā bayyinātin qālal-laẓīna kafarū lil-ḥaqqi lammā jā'ahum, hāzā siḥrum mubīn(un).

Apabila dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas kepada mereka, orang-orang yang kufur berkata tentang kebenaran itu ketika datang kepada mereka, “Ini adalah sihir yang nyata.”

﴿٨﴾ لَمْ يَقُولُوا افْتَرَاهُ ۚ قُلْ إِنِّي افْتَرَيْتُهُ ۚ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا
تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا ۚ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

8. Am yaqūlūnaftarāh(u), qul iniftaraituh(ū), falā tamlikūna lī minallāhi syai'ā(n), huwa a'lamu bimā tufidūna fih(i), kafā bihī syahīdam bainī wa bainakum, wa huwal-gafūrur-raḥīm(u).

Bahkan, mereka berkata, “Dia (Nabi Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur'an).” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika aku mengada-adakannya, tentu kamu tidak mampu sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah. Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang itu (Al-Qur'an). Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

﴿ ٩ ﴾ قُلْ مَا كُنْتُ بِحَقٍّ مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا لِحَرِيٍّ مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ لَئِنْ أَتَبَعُوا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

9. Qul mā kuntu bid'am minar-rusuli wa mā adrī mā yuf'alu bī wa lā bikum, in attabi'u illā mā yūḥā ilayya wa mā ana illā naẓīrum mubīn(un).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara para rasul dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat (Allah) kepadaku dan kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.”

﴿ ١٠ ﴾ قُلْ لَرَأَيْتُمْ لَئِنْ كَاذَمْنَا عِنْدَ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَآءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَلَمَّا وَسَّكَّرْتُمْ وَأَلَّيْتُمُ اللَّاهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

10. Qul ara'aitum in kāna min 'indillāhi wa kafartum bihī wa syahida syāhidum mim banī isrā'ila 'alā mišlihī fa āmana wastakbartum, innallāha lā yahdil-qaumaz-zālimīn(a).

Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku bagaimana pendapatmu jika ia (Al-Qur'an) itu datang dari Allah dan kamu mengingkarinya, padahal seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman,689)sedangkan kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Catatan Kaki:

689) Yang dimaksud dengan seorang saksi dari Bani Israil ialah Abdullah bin Salam. Dia menyatakan keimanannya kepada Nabi Muhammad saw. setelah memperhatikan adanya kesesuaian antara ajaran Al-Qur'an dan Taurat, seperti tauhid, janji dan ancaman, kerasulan Nabi Muhammad saw., adanya kehidupan akhirat, dan sebagainya.

﴿ ١١ ﴾ وَقَالِ الْخَيْدُ كَفَرُوا لِلْخَيْدِ لَمَنُوا لَوْ كَاذَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ

11. Wa qālal-lažīna kafarū lil-lažīna āmanū lau kāna khairam mā sabaqūnā ilaih(i), wa iż lam yahtadū bihī fasayaqūlūna hāzā ifkun qadīm(un).

Orang-orang yang kufur berkata tentang orang-orang yang beriman, “Sekiranya Al-Qur’an itu adalah sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.”⁶⁹⁰ (Akan tetapi,) karena tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata, “Ini adalah kedustaan lama (yang disampaikan kembali).”

Catatan Kaki:

690) Orang-orang kafir itu mengejek umat Islam dengan mengatakan, “Sekiranya Al-Qur’an ini benar, tentu kami lebih dahulu beriman padanya daripada orang-orang miskin dan lemah itu, seperti Bilal, ‘Ammar, Suhaib, dan Khabbab.”

﴿ ١٢ ﴾ وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ لِمَآءٍ وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانٍ عَرَبِيٍّ لِّنُحْرِ الْخَيْدِ ظَلَمُوا وَيُبَشِّرِي لِّلْمُحْسِنِينَ

12. Wa min qablihī kitābu mūsā imāmaw wa raḥmah(tan), wa hāzā kitābum muṣaddiqul lisānan ‘arabiyyal liyunžiral-lažīna ḡalamū, wa busyrā lil-muḥsinīn(a).

Sebelum itu (Al-Qur’an) telah ada Kitab Musa sebagai imam (anutan) dan rahmat. Ini (Al-Qur’an) adalah Kitab yang membenarkan (kitab-kitab sebelumnya) yang berbahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang muhsin.

﴿ ١٣ ﴾ لَئِذَا أَخَذَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

13. Innal-lazīna qālū rabbunallāhu summastaqāmū falā khaufun ‘alaihim wa lā hum yaḥzanūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.

﴿ ١٤ ﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ الْخَالِدِينَ فِيهَا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

14. Ulā'ika aṣḥābul-jannati khālidīna fihā, jazā'am bimā kānū ya'malūn(a).

Mereka itulah para penghuni surga (dan) kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

﴿ ١٥ ﴾ وَوَصَّيْنَا الْنِسَاءَ بِالْحَيْهِ لِإِنْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفِطْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ لَشْحَهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي لِأَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدِي ۖ وَلَئِنْ أَعْمَا صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِدْ لِي فِي حُرِّيَّتِي ۖ لَنِيَّ تَبَتُّ لَكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

15. Wa waṣṣainal-insāna biwālidaihi iḥsānā(n), ḥamalathu ummuhū kurhaw wa waḍa'athu kurhā(n), wa ḥamluhū wa fiṣāluhū ṣalāsūna syahrā(n), ḥattā izā balaga asyuddahū wa balaga arba'īna sanah(tan), qāla rabbi auzi'nī an asykura ni'matakal-latī an'amta 'alayya wa 'alā wālidayya wa an a'mala ṣāliḥan tarḍāhu wa aṣliḥ lī fī żurriyyatī, innī tubtu ilaika wa innī minal-muslimīn(a).

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama

tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

﴿ ١٦ ﴾ **أُولَئِكَ الَّذِينَ نَقَبْلُ عَنْهُمُ احْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصَّحَّةِ الَّذِينَ كَانُوا يُوْعَدُونَ**

16. Ulâ'ikal-lazîna nataqabbalu ‘anhum aḥsana mā ‘amilū wa natajāwazu ‘an sayyi'atihim fī aṣḥābil-jannah(ti), wa‘daṣ-ṣidqil-laẓī kânū yū‘adūn(a).

Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal terbaiknya yang telah mereka kerjakan, Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (dan mereka) termasuk para penghuni surga. Itu merupakan janji yang benar yang dahulu dijanjikan kepada mereka.

﴿ ١٧ ﴾ **وَالَّذِينَ قَالُوا لَوَإِذَا هُمُ الْمُتَحَدِّثُونَ لَكُمَا لَتَعَذَّبْنِي لَئِنْ لُجِرَ وَقَدْ جَاءَ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَفِيتُهُ اللَّهُ وَيُلْكَ الْعِندَ لَئِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُوا مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ**

17. Wal-laẓī qāla liwālidaihi uffil lakumā ata'idāninī an ukhraja wa qad khalatil qurūnu min qablī, wa humā yastagīṣānillāha wailaka āmin, inna wa'dallāhi ḥaqq(un), fayaqūlu mā hāzā illā asāṭīrul-awwalīn(a).

Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.”

﴿ ١٨ ﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ جَاءَ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي لَعْنٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالنَّاسِ

لَنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

18. Ulā'ikal-lazīna ḥaqqa 'alaihimul-qaulu fī umamin qad khalat min qablihim minal-jinni wal-ins(i), innahum kānū khāsirīn(a).

Mereka itulah orang-orang yang pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat sebelum mereka dari kalangan jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.

﴿ ١٩ ﴾ وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمْ لَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

19. Wa likullin darajātum mimmā 'amilū, wa liyuwaffiyahum a'mālahum wa hum lā yuẓlamūn(a).

Setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah menyempurnakan balasan amal mereka serta mereka tidak dizalimi.

﴿ ٢٠ ﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الْحَيَاةِ

وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابِ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي

الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

20. Wa yauma yu'raḍul-lazīna kafarū 'alan-nār(i), aẓhabtum ṭayyibātikum fī ḥayātikumud-dun-yā wastamta'tum bihā, fal-yauma tujzauna 'aẓābal-hūni bimā kuntum tastakbirūna fil-arḍi bigairil-ḥaqqi wa bimā kuntum tafsūqūn(a).

Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik dalam kehidupan duniamu dan bersenang-senang dengannya. Pada hari ini

kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu takabur di bumi, padahal tidak berhak (untuk sombong), dan (juga) karena kamu selalu durhaka.”

﴿ ٢١ ﴾ وَاحْزُرْ لَنَا عَادَ إِذْ أَنْزَرْنَا قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَّ النَّخْرُ مِنْ يَدَيْ يَحْيَى وَمِنْ خَلْفِهِ لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

21. Ważkur akhā ‘ād(in), iż anżara qaumahū bil-aḥqāfi wa qad khalatin-nużurum mim baini yadaihi wa min khalfihi allā ta‘budū illallāh(a), innī akhāfu ‘alaikum ‘aẓāba yaumin ‘aẓīm(in).

Ingatlah saudara (kaum) ‘Ad (Hud) ketika dia mengingatkan kaumnya (yang tinggal) di (lembah) Ahqaf.691) Sungguh, telah berlalu para pemberi peringatan sebelum dan setelahnya. (Dia berkata,) “Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar.”

Catatan Kaki:

691)Lembah Ahqaf adalah lembah-lembah pasir yang terletak di Jazirah Arabia bagian selatan.

﴿ ٢٢ ﴾ قَالُوا لَیْسَ لَنَا لِنُفَعِّنَا عِذَّ اللَّهِ تَا فَاْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا لَ كُنَّا مِنَ الصَّٰدِقِیْنَ

22. Qālū aji'tanā lita'fikanā ‘an ālihatinā fa'tinā bimā ta'idunā in kunta mināṣ-ṣādiqīn(a).

Mereka menjawab, “Apakah engkau datang untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka, datangkanlah azab yang telah engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang benar.”

﴿ ٢٣ ﴾ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي لَرَبِّكُمْ قَوِّمًا تَهْلُوْنَ

23. Qāla innamal ‘ilmu ‘indallāh(i), wa uballigukum mā ursiltu bihī wa lākinnī arākum qauman tajhalūn(a).

Dia (Hud) berkata, “Sesungguhnya ilmu (kapan datangnya azab itu) hanya ada pada Allah. Aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.”

﴿ ٢٤ ﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْحِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّعْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا
اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِبِّدْ فِيهَا عِخَابٌ لَّيْمٌ

24. Falammā ra'auhu ‘āriḍam mustaqbila audiyatihim, qālū hāzā ‘āriḍum mumṭirunā, bal huwa masta‘jaltum bih(i), rīhun fihā ‘azābun alīm(un).

Maka, ketika melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.” (Bukan,) tetapi itu azab yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang sangat pedih.

﴿ ٢٥ ﴾ تَحَرَّكَ كُلُّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبَبُوا لَا يَرُدُّ اللَّهَ مَا سَكُنْتُمْ كَخَلْقِ نَجْزِي
الْقَوْمِ الْمَجْرِمِينَ

25. Tudammiru kulla syai'im bi'amri rabbihā fa'aṣṣaḥū lā yurā illā masākinuhum, kaẓālīka najzil-qaumal-mujrimīn(a).

(Azab itu) menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya sehingga mereka (kaum ‘Ad) menjadi tidak terlihat lagi, kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang durhaka.

﴿ ٢٦ ﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا لَمْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَابْصَارًا وَافْئِدَةً

فَمَا لَغَوِي عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا

يَجْحَدُونَ بِآيَةِ اللَّهِ وَحَقَّ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

26. Wa laqad makkannāhum fīmā im makkannākum fīhi wa ja'alnā lahum sam'aw wa abṣāraw wa af'idah(tan), famā agnā 'anhum sam'uhum wa lā abṣāruhum wa lā af'idatuhum min syai'in iż kānū yajḥadūna bi'āyātillāhi wa ḥāqa bihim mā kānū bihī yastahzi'ūn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah meneguhkan kedudukan mereka ('Ad) yang tidak Kami berikan kepadamu (kafir Makkah). Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi tidak berguna pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu sedikit pun karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah dikepung oleh apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.

﴿ ٢٧ ﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا بِوَلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَةَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

27. Wa laqad ahlaknā mā ḥaulakum minal-qurā wa ṣarrafnal-āyāti la'allahum yarji'ūn(a).

Sungguh, benar-benar telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu (penduduk Makkah) dan telah Kami ulang-ulang (jelaskan) tanda-tanda (kebesaran Kami) agar mereka kembali (dari kekufuran).

﴿ ٢٨ ﴾ فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الْخَيْدَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا لِلَّهِ ۚ بِأَضْلَؤُهُمْ

وَحَلَكِ أَفْكَهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْقَرُونَ

28. Falau lā naṣarahumul-lażīnattakhażū min dūnillāhi qurbānan ālihah(tan), bal ḡallū ‘anhum, wa żālika ifkuhum wa mā kānū yaftarūn(a).

Maka, mengapa (tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) itu tidak menolong mereka? Bahkan, tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka. Itulah kebohongan mereka dan apa yang selalu mereka ada-adakan.

﴿ ٢٩ ﴾ وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْخَرِينَ

29. Wa iż ṣarafnā ilaika nafaram minal-jinni yastami‘ūnal-qur‘ān(a), falam mā ḥaḍarūhu qālū anṣitū, falam mā quḍiya wallau ilā qaumihim munẓirīn(a).

(Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Nabi Muhammad) sekelompok jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur‘an. Ketika menghadirinya, mereka berkata, “Diamlah!” Ketika (bacaannya) selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan.

﴿ ٣٠ ﴾ قَالُوا يُقَوْمَنَا لَنَا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

30. Qālū yā qaumanā innā sami‘nā kitāban unzila mim ba‘di mūsā muṣaddiqal limā baina yadaihi yahdī ilal-ḥaqqi wa ilā ṭarīqim mustaqīm(in).

Mereka berkata, “Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur‘an) yang diturunkan setelah Musa sebagai pembenar (kitab-kitab) yang datang sebelumnya yang menunjukkan pada kebenaran dan yang (membimbing) ke jalan yang lurus.

﴿ ٣١ ﴾ يَقُومَنَا أَجِيبُوا حَاجِيَ اللَّهَ وَالْمَعْنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِمَّا خَنَوْتُمْ وَيُجِركُمْ مِمَّا

عَذَابِ اللَّهِ

31. Yā qaumanā ajībū dā'iyallāhi wa āminū bihī yagfir lakum min zunūbikum wa yujirkum min 'azābin alīm(in).

Wahai kaum kami, penuhilah (seruan Nabi Muhammad) yang mengajak pada (agama) Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menyelamatkanmu dari azab yang pedih.

﴿ ٣٢ ﴾ وَمَنْ لَا يُجِبْ حَاجِيَ اللَّهَ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ حُوقِهِ

أُولِيَاءٌ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

32. Wa mal lā yujib dā'iyallāhi falaisha bimu'jizin fil-arḍi wa laisa lahū min dūnihi auliyā'(u), ulā'ika fī ḍalālim mubīn(in).

Siapa yang tidak memenuhi (seruan Nabi Muhammad) yang mengajak pada (agama) Allah tidak kuasa (melepaskan diri dari siksa Allah) di bumi dan tidak ada para pelindung baginya selain Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata.”

﴿ ٣٣ ﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الْخَازِنَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَغَيَّرْ بِخَلْقِهِنَّ بِفَحْرِ عَلَىٰ لَدُنَّ

يُحْيِي الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

33. Awalām yarau annallāhal-laẓī khalaqas-samāwāti wal-arḍa wa lam ya'ya bikhalqihinna biqādirin 'alā ay yuḥyiyal-mautā, balā innahū 'alā kullī syai'in qadīr(un).

Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta tidak

merasa lelah karena menciptakannya, Dia kuasa untuk menghidupkan yang mati? Tentu demikian. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

﴿ ٣٤ ﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا
قَالَ فَخُذُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

34. Wa yauma yu'raḍul-lazīna kafarū 'alan-nār(i), alaisa hāzā bil-ḥaqq(i), qālū balā wa rabbīnā, qāla faẓūqul-'azāba bimā kuntum takfurūn(a).

Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Bukankah (azab) ini merupakan kebenaran?” Mereka menjawab, “Tentu demikian, demi Tuhan kami.” Allah berfirman, “Maka, rasakanlah azab ini karena kamu selalu mengingkarinya.”

﴿ ٣٥ ﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ
يَوْمَ مَا يُوْعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَمَا يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ
الْفَاسِقُونَ

35. Faṣbir kamā ṣabara ulul-'azmi minar-rusuli wa lā tasta'jil lahum, ka'annahum yauma yarauna mā yū'adūn(a), lam yalbaṣū illā sā'atam min nahār(in), balāg(un), fahal yuhlaku illal-qaumul-fāsiqūn(a).

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik.